

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya (Ahmadi, 2009).

Keluarga yang tentram, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Siapapun yang menikah dan membentuk bahtera rumah tangga, berharap akan bisa memiliki keluarga yang harmonis. Suasana seperti itulah yang menjadikan setiap anggota keluarga merasa kerassan tinggal dalam keluarganya. Dalam pembentukan keluarga dibutuhkan penyesuaian yang sehat dan baik antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Keluarga yang mampu mencerminkan sikap menghargai dan menghormati antar sesama anggota keluarga, tidak gampang terpengaruh dengan isu-isu yang bisa merusak keharmonisan keluarga, keluarga yang bahagia itu malah keluarga yang didalamnya terdapat berbagai konflik, namun melalui konflik tersebut akan memperoleh pemecahannya dengan kepala dingin dan mampu membuat erat hubungan kekeluargaan melalui pembelajaran dari masalah tersebut.

Pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Ketika anak pertama lahir muncullah bentuk relasi yang baru, yaitu relasi orang tua dan anak. Ketika anak berikutnya lahir muncullah lagi bentuk relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* atau saudara sekandung. Ketiga macam relasi tersebut merupakan bentuk relasi yang pokok dalam suatu keluarga inti. Keluarga

yang lebih luas anggotanya, bentuk-bentuk relasi yang terjadi akan lebih banyak lagi (Lestari, 2012).

Masa menjadi orang tua (*parenting*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana diungkapkan oleh Berns, melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Rasa tanggung jawab tersebut akan memengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Setiap hari dalam interaksi, orang tua adalah sosok yang memiliki otoritas tinggi yang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak. Penanaman nilai-nilai positif dengan cara komunikasi yang efektif, serta memberikan contoh tauladan yang nyata akan memiliki efek dalam pembentukan pola perilaku anak.

Menurut tinjauan psikologi keluarga, pandangan tentang relasi orang tua dengan anak pada umumnya merujuk pada perilaku pengasuhan anak. Wilkinson, (2007) mengidentifikasikan pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak dini. Lebih lanjut Lestari, (2012) mengatakan perilaku pengasuhan dikonseptualisasikan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam kajian keluarga adalah pendekatan teori sistem. Teori sistem di cetuskan pertama kali oleh Minuchin. Teori sistem memandang keluarga sebagai satu kesatuan yang mempunyai struktur, senantiasa berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi untuk mempertahankan kontinuitasnya (Kurniawati, 2014). Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan pasangan suami dan istri. Keluarga biasanya mencakup anak sebagai seorang individu bersama dengan orang tua dan saudara kandungnya. Menurut Gunarsa, (2008) keluarga sebagai suatu sistem berarti dalam keluarga terdapat unsur-unsur atau individu-individu yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ini menunjukkan bahwa diantara anggota-anggota tersebut ada komunikasi dan ada ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Adanya komunikasi yang baik antara ayah, ibu dan

anak akan mendukung keberhasilan komunikasi, karena itulah keluarga menjadi tempat belajar pertama kali anak mengenai perilaku berkomunikasi.

Keluarga sebagai lingkungan sosial awal dalam membentuk karakter individu. Anak sebagai individu menghormati orang tua, menyayangi sesama anggota keluarga. Begitu juga dengan orang tua, menyayangi sesama anggota keluarganya. Jika tidak ada saling menyayangi akan timbul kekacauan dalam keluarga. Keluarga juga sebagai tempat untuk berlindung. Individu dalam berinteraksi mempunyai perbedaan maupun persamaan. Jika masing-masing individu dapat menggambarkan keadaan dan perasaan orang lain ke dalam diri sendiri maka akan tercipta suasana lingkungan keluarga yang nyaman.

Hal yang sangat penting dalam kehidupan dimanapun dan kapanpun termasuk dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi. Pembentukan komunikasi yang intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga tentu menjadi dambaan setiap keluarga. Peran keluarga terutama orang tua menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi bila anak tersebut mulai memasuki masa remaja. Anak-anak usia remaja mulai mengalihkan komunikasi dari komunikasi keluarga kepada komunikasi dengan teman-teman sebaya.

Djamarah, (2014) pernah mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup, agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan memengaruhi perilaku anak dan komunikasi antar saudara.

Di lingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Tanpa dibarengi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga maka tidak akan terjadi keharmonisan di dalamnya. Ketika dua orang berkomunikasi, baik yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri antara ayah dan anak antara ibu dan anak, dan antara anak dan saudara, hanya sebagian kecil mereka sama-sama tahu, sama pendapat, atau sama pandangan (Rakhmat,

2015). Dengan demikian, konflik dalam keluarga pasti pernah terjadi yang diartikan sebagai permasalahan yang timbul pada individu dalam keluarga dari hasil interaksi hubungan keluarga, karena ada anggota keluarga yang memiliki perbedaan pandangan, sikap dan perilaku.

Tindakan orang tua dalam mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan kepada anak dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. Oleh Karena itu banyak intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi. Komunikasi dicirikan sebagai bentuk pengarahan dan pemberian dukungan supaya anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Chris Segrin & Jeanne, 2011).

Pola komunikasi yang dibangun akan memengaruhi pola asuh orang tua. Pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Menurut Devito, (2011) komunikasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi tidak langsung dilakukan dengan melibatkan alat-alat telekomunikasi seperti telepon, telegram, dan juga media massa lain seperti televisi, radio, serta surat kabar, sedangkan komunikasi secara langsung yaitu dengan bertemu atau bertatap muka dengan orang lain, atau sering disebut dengan komunikasi interpersonal.

Mulyana, (2014) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang menginginkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal, maka kedua belah pihak (orang tua dan anak) yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan gagasan yang disampaikan melalui pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif. Maka, dalam hal ini kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dan dididik, dan bukan sebagai obyek semata. Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada anak

adalah yang bersifat diadik, yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih dekat, lebih dalam dan personal.

Usia anak yang telah memasuki masa remaja mengalami perubahan perkembangan yaitu pada fisik, kognitif psikososial, emosi yang mendukung kemampuan berinteraksi anak dan membentuk hubungan dengan lingkungan sekitar termasuk orang tua dan saudara (Hurlock, 2007). Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia yang dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Orang tua menjadi peran yang sangat penting untuk mengawasi remaja dengan efektif.

Pola asuh orang tua dapat mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada remaja. Orang tua berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenuhi segala sarana dan prasarana yang dipandang diperlukan oleh anak untuk mewujudkan harapan-harapan. Pemenuhan harapan dan tanggung jawab tersebut, umumnya nilai yang menonjol adalah kepatuhan anak dan anggapan orang tua lebih tahu yang terbaik bagi anak. Manakala orang tua merasa memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab tersebut, maka ia akan cenderung terlalu otoriter yang tidak baik untuk remaja dalam pembentukan perilaku secara sosial, namun sebaliknya bila orang tua merasa tidak berdaya untuk mewujudkan harapan dan tanggung jawab, maka ia akan cenderung melakukan pembebasan atau pembiaran anak yang juga sangat tidak baik khususnya menyangkut pengendalian diri remaja (Djamarah, 2014).

Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Sebagian besar anak tumbuh bersama dengan setidaknya satu saudara kandung. Hubungan dengan saudara kandung, baik itu kakak maupun adik merupakan hubungan yang paling lama yang dimiliki seseorang. Interaksi antar saudara kandung akan menghasilkan hubungan yang saling memengaruhi perkembangan satu sama lain, secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi. Menurut Santrock, (2010) pada masa remaja pola hubungan dengan saudara kandung dipengaruhi oleh empat karakteristik, yaitu; jumlah saudara, urutan kelahiran, karakter anak, dan perbedaan usia. Pola

hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka.

Hubungan antar saudara dicirikan adanya perbedaan sifat pribadi yang mewarnai hubungan diantara saudara kandung. Sebagian memperlihatkan afeksi, kepedulian, kerjasama, dukungan. Sebagian yang lain menggambarkan adanya permusuhan, konflik, dan perilaku agresif yang memperlihatkan adanya ketidaksukaan satu sama lain Dunn (dalam, Setiawati 2008). Pada satu sisi saudara kandung dapat dianggap pesaing dalam mencari perhatian lebih kepada orang tua. Keinginan untuk dipandang lebih baik dari saudaranya menjadi salah satu kondisi atau hal-hal yang memicu untuk bersaing.

Menurut Baskett dan Johnson (Santrock, 2011) bahwa ada beberapa bukti yang menyatakan bahwa interaksi antara saudara kandung berbeda dari interaksi orang tua dengan anak. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak berinteraksi lebih positif dan lebih bervariasi dengan orang tuanya dari pada dengan saudara kandungnya. Anak-anak juga lebih mematuhi perintah orang tuanya dari pada perintah saudara kandungnya, dan saudara kandung mereka berperilaku lebih negatif terhadap saudara kandung dari pada terhadap orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara dengan informan R:

“anak saya yang nomer dua ini lebih pendiam mbak, pernah dia ngomong ke saya katanya ngerasa mbaknya lebih disayangi dibanding dirinya. anak saya yang lebih tua kan kayak bapak e mbak pintere, nurun bapak e, jadi sama saya tuh tak suruh les ke gurunya, la adik e gamau ngapain ma disekolah sudah ketemu guru kok, gitu mbak, ya saya biarkan dulu aja tunggu ayahnya yang kudu ngajak baru de e mau les. Dia ga pernah maen tuh sama mbaknya, senengane maen diluar sama temennya. Sebetulnya anak-anak bisa nurut tapi harus di tegasin dulu mbak, ngga sekali dikasih tau langsung nurut gitu” (wawancara, 30 Maret 2018).

Berdasarkan informasi dari ibu (informan R) menyatakan bahwa dalam keluarganya anak kedua informan dikenal pendiam dan cenderung rendah diri. Anak selalu merasa kakaknya lebih disayangi dibanding dirinya. meskipun pendiam anak dari informan R memiliki teman bermain yang akrab dan lebih nyaman bermain dengan teman-teman dibanding dengan saudara karena hal tersebut. Anak-anak mereka memiliki sifat yang penurut, namun orang tua (informan R) membutuhkan upaya yang agak tegas supaya mereka dapat mematuhi keinginan orang tuanya, karena maksud informan agar anak-anak

mereka dapat menjadi yang terbaik dengan memberikan sesuatu atau perlakuan yang sama rata.

Konflik antar kakak-adik pasti pernah terjadi di kehidupan sehari-hari yang menimbulkan perasaan serta pengungkapan marah, kesal, jengkel dengan sesama saudaranya. Respon orang tua atas konflik yang terjadi pada anak-anak mereka yang terjadi pada informan Z yakni suami dari R seperti yang dilihat dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

“yaa namanya anak-anak punya kapasitas kemampuan, daya serap yang beda, kan betul begitu mbak. begitu dengan anak-anak saya. Anak yang lebih tua ini prestasi belajarnya lebih baik, sosialisasinya ke orang-orang sekitarnya lebih bagus. Tapi yang adiknya ini memang pemalu, pendiam lah tepatnya. Di sekolahnya ya banyak temannya, yah genah. Maksudnya ga bodo gitu mbak. benar tidak pernah dapat peringkat tapi ya juga tidak pernah dapat nilai 5 kebawah. Ya emang gaa bodoh anaknya sedang-sedanglah. (wawancara, 30 Maret 2018).

Berdasarkan pernyataan ayah (informan Z) bahwa anak yang lebih muda, anak terakhir dari dua bersaudara ini memiliki prestasi belajar yang rata-rata meskipun tidak pernah mendapat peringkat di sekolahnya. Menurut informan anak-anak mereka memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Anak yang lebih tua mudah berinteraksi dengan orang baru. Sedangkan anak ke dua cenderung pendiam di keluarga dan jarang mengungkapkan apa yang dirasakan bahkan kepada orang tuanya. Sebagai orang tua (informan Z) berupaya tidak hanya sekedar mengarahkan pujian atau memotivasi agar anak menjadi yang terbaik, tapi juga bagaimana supaya dapat menumbuhkan semangat untuk berhubungan satu sama lain itu lebih penting daripada merasa “hebat, jagoan” karena suatu perbuatan. Pernyataan informan Z sebagai berikut:

“harapan saya tuh mbak yaa tidak ada persaingan di antara anak-anak, biar tidak saling mengejek, menjatuhkan, walaupun kadang anak A belum berhasil, dan anak B yang lebih unggul saya tetep sama-sama mencoba memberikan penguatan ke mereka berdua. Karena sering sekali mereka iri, cemburu ketika anak ngerasa kami lebih kagum, lebih memperhatikan prestasi yang di capai kakanya. Dan mulai sekarang saya mulai eee tidak lagi membanding-bandingkan prestasi antar anak, karna itu akan buat yang satu ngerasa besar hati” (wawancara, 30 Maret 2018).

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa membandingkan prestasi antar anak hanya akan memicu motivasi anak yang pandai dan menurunkan motivasi anak yang kurang berhasil. Pada dasarnya, semua anak membutuhkan penghargaan atas setiap usaha yang mereka lakukan, walaupun kadang usaha

mereka tidak membuahkan prestasi gemilang. Sering kali kecemburuan antar saudara timbul ketika anak merasa orang tuanya lebih kagum dan lebih memerhatikan prestasi serta kemampuan yang dicapai kakak atau adiknya.

Kenyataannya pengasuhan anak bukanlah tugas yang mudah untuk dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengasuhan itu sendiri merupakan proses yang penuh dengan tekanan, Deckard (dalam, Lestari 2012). Stress pengasuhan dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak yang pada akhirnya menyebabkan kemerosotan efektivitas perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari pribadi orang tua maupun anak. Hubungan yang jelek antar saudara juga menjadi sumber bagi stres pengasuhan. Orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami persaingan antar saudara merasakan kekhawatiran, mudah marah, sehingga pernah mengalami stigma atas kondisi yang terjadi di dalam keluarga. Stigma yang muncul tersebut muncul dari keluarga dan tetangga. Bentuk stigma atau kondisi yang dialami oleh para informan tersebut memengaruhi kelekatan mereka terhadap anak, juga merasa tidak kompeten, dan hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis. Masalah perselisihan antar saudara kandung seringkali pernah terjadi dalam anggota keluarga. Apalagi pada anak-anak yang tergolong sebagai anak yang sulit di atur, suka membangkang. Orang tua yang menghadapi anak yang demikian akan mudah mengalami stress pengasuhan dan mendapat teguran dari keluarga atau tetangga yang menuntut agar bisa mengubah perilaku anak, serta dapat mencairkan solusi kepada anaknya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu informan dengan anak yang sudah beranjak usia remaja. Informan mengatakan bahwa dia mendapatkan teguran dari keluarga (orang tua informan) dan dari orang sekitar rumahnya. Teguran tersebut berisi pernyataan yang membuat informan khawatir, cemas setelah mendengarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan R dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

“pas keluarga pada ngumpul semua, kadang-kadang orang tua saya bilang gini, kamu itu jangan terlalu keras. Sama anak-anak keras kayak gitu! anak-anakmu sering-sering dikasih tahu, tapi bok ya ngasih tau cara sing apik, kata-katane sing pik, ojo terlalu keras. Anak kalo di kersin yo ngono dadine ga iso tambah apik malah jadi bangkang.” (wawancara, 30 Maret 2018).

Informan mengetahui bahwa maksud teguran yang disampaikan oleh keluarga informan itu baik, tapi tetap informan merasa dirinya menjadi sosok orang tua yang tidak kompeten, terasa ada kesalahan di dalam menjalankannya. Teguran dan omongan dari orang sekitar yang menjadi permasalahan, namun teguran dari keluarga yang kerap kali menuntut agar informan segera dapat mengubah perilaku anak-anaknya. Hal ini juga turut membuat hubungan dengan suami yang tidak kompak. Berikut ketikan wawancaranya:

“bapaknya sering banget belain anak-anaknya. Sedangkan aku tipikal yang tegas mbak, pikirku toh aku juga membiasakan anak-anak untuk disiplin. Tapi aku sudah sadar kok kalau gaa bole seperti itu harus kompak. Tapi tuk yang satu ini suami rada susah diajak kompak, gimana dong mbak ya.” (wawancara, 30 Maret 2018).

Tidak kompaknya orang tua dalam mengurus anak menjadi salah satu penyebab gejala distress dimana hubungan dengan pasangan menjadi kurang harmonis. Upaya untuk mengatasi permasalahan pengurusan anak ini paling penting adalah konsisten. Informan menyadari bahwa kompak dalam sosialisasi atau komunikasi dengan pasangan juga menjadi pagar bagi anak-anak mereka, karena setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda, dan tidak jarang pasangan suami istri pun juga sering berbeda pola asuhnya. Tidak bisa ditampik kalau informan juga mengalami fase dimana mereka dan suami memiliki pola asuh dan mendidik yang berbeda dan tak jarang mereka mengalami perdebatan.

Komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-beradik di usia remaja awal yaitu bagaimana upaya komunikasi interpersonal orang tua untuk memberikan kepercayaan pada anak dalam hubungan keluarga supaya persaingan yang sering terjadi pada anak usia remaja awal (13-18 tahun) dapat memberi dampak positif bagi keluarga. Perilaku persaingan antar saudara kandung merupakan permasalahan yang sering terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua berperan aktif untuk mengantisipasi terjadinya persaingan yang tidak sehat antar saudara dengan menerapkan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sangat baik. Seperti yang diungkapkan oleh Cynthia, (2014) komunikasi interpersonal yang efektif menjadi cara atau upaya dalam menghadapi konflik anak yang mengalami persaingan antar saudara, agar fenomena persaingan

kakak-beradik atau yang dikenal dengan *sibling rivalry* ini tidak terjadi, karena dengan adanya komunikasi tersebut maka orang tua dengan anak dapat lebih terbuka terhadap masalah.

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa informan menerima sebagaimana adanya anak, serta tidak lagi ingin menilai atau membandingkan anak satu dengan yang lain. Informan berusaha menyampaikan perasaan dan persepsinya tanpa menilai seperti pada umumnya yang menggunakan kata-kata sifat (salah, ngawur, bodoh) namun lebih pada mengevaluasi anak, tetapi anak “merasa” bahwa kita menghargai usaha mereka. Hal ini yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya yaitu sikap yang positif dan juga sikap suportif. Adapun efektivitas komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal menurut Devito, (2011) meliputi lima aspek yaitu keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiveness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*supportiveness*), dan kesamaan (*equality*).

Keterbukaan (*openness*) memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada anak-anak mereka yang diajak berinteraksi, dan mengusahakan yang terbaik untuk memperlihatkan contoh berani mengakui kesalahan kepada anak. Orang tua yang berjiwa besar untuk mengakui kesalahannya adalah guru yang baik dalam mengajarkan kepada anak bahwa integritas pribadi lebih penting daripada selalu merasa diri paling benar, agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

Perilaku positif (*positiveness*) yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap positif atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Apabila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya kompeten, tanggungjawab, suasana hati yang baik maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara

emosional maupun intelektual memahami apa yang dirasakan yang dialami orang lain.

Perilaku suportif (*supportiveness*), komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberi dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor persona, seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan dengan memahami orang lain.

Kesamaan (*equality*) keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Melihat dari pentingnya komunikasi interpersonal bagi orang tua kepada anak yang mengalami persaingan antar saudara, sebagaimana pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-beradik di usia remaja awal.

1.2 Signifikansi Masalah

Beberapa penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan perilaku persaingan antar saudara atau yang telah dikenal dengan *sibling rivalry* sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode, dan juga tujuan penelitian.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai perilaku persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) dilakukan oleh Lilik Hidayati, (2016) dengan judul Penyesuaian Sosial pada Kembar Identik Remaja Awal yang Mengalami Twinling Rivalry (*Twin Sibling Rivalry*). Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan hasil terdapat pengaruh pada kemampuan penyesuaian sosial kembar identik remaja awal yang mengalami *twin sibling rivalry* yaitu; sikap orang tua pada masing-masing anak, jika orang tua bersikap adil maka anak akan

mudah dalam penyesuaian sosialnya. Pola coping masing-masing kembar identik dalam menanggapi terjadinya *twibling rivalry*. Terakhir adalah usia, semakin bertambah usia, maka ia akan semakin mampu untuk menyesuaikan diri dari lingkungan karena adanya proses belajar dari tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hidayati menggunakan 2 pasangan remaja kembar yang mengalami *twin sibling rivalry*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada upaya komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-adik di usia remaja awal dengan menggunakan orang tua yang terdiri ayah atau ibu sebagai subjek penelitian.

Ada penelitian lain yang juga membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Selistia Minarni, (2017) yang mengungkap mengenai Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Agresivitas Remaja Geng Di Samarinda. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode Simple Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala perilaku agresif. Subjek penelitian yang digunakan sebagai sampel adalah 44 orang dari populasi 50 orang. Jumlah tersebut didapatkan dari salah satu geng remaja yang berada di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi cukup kuat dan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja anggota geng di Samarinda dengan nilai Coefficient Correlation=-0.724, P=0.000. Dari hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa faktor keterbukaan, empati dan kesetaraan yang mempengaruhi korelasi kuat antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua, tetapi yang berhubungan dengan agresivitas remaja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-adik di usia remaja awal. Perbedaannya pada metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Selistia Minarni menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.

Selanjutnya penelitian terdahulu tentang komunikasi interpersonal juga telah dilakukan oleh Anindya Kharisma Juariyah, (2014) dengan judul Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Studi Kasus Hubungan Antara Anak dengan Orang Tua sebagai *Single Parents*). Metode pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam keluarga menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Anindya Kharisma Juariyah lebih memfokuskan pada keluarga yang tidak memiliki orang tua lengkap (hanya salah satu bapak atau ibu) dan anak, disebut orang tua tunggal (*single parents*). Dari sini disimpulkan bahwa peran serta orang tua dalam menjalin komunikasi terhadap anaknya sangat memengaruhi perilaku mereka (anaknya). Oleh sebab itu orang tua yang khususnya berstatus *single parents* harus mampu menerapkan pola komunikasi interpersonal yang baik terhadap anak dan menjaga hubungan yang intens untuk mencegah timbulnya konflik dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Penelitian yang dilakukan Anindya Kharisma Juariyah menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan jumlah *single parents* yang diteliti adalah 11 orang dengan rincian 7 janda dan 4 duda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi interpersonal bagi keluarga dengan status *single parents* dapat terjadi pada kedua belah pihak orang tua yang telah berpisah (dalam hal ini karena perceraian). Dimana masing-masing orang tua memiliki peranan yang berbeda-beda, karena peranan orang tua yang berbeda itu pula pada akhirnya anak cenderung memiliki kedekatan terhadap salah satu diantara kedua orang tuanya.

Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena penelitian ini lebih menggambarkan komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-adik di usia remaja awal. Selain itu peneliti juga menggunakan metode kualitatif dan penelitian dilakukan pada orang tua yang memiliki anak remaja yang mengalami perilaku persaingan antarsaudara kandung. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-adik di usia remaja awal?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-adik di usia remaja awal.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teoritik mengenai komunikasi interpersonal orang tua pada anak yang mengalami persaingan kakak-adik di usia remaja awal berdasarkan kajian psikologi keluarga, psikologi perkembangan dan psikologi komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi subjek tentang pentingnya komunikasi interpersonal bagi orang tua pada anak agar hubungan antarsaudara tetap rukun.

b. Bagi Keluarga

Hasil dari penelitian ini diharapkan keluarga dapat membantu membangun sikap hidup rukun bersaudara dalam diri anak dan menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif untuk menjadi keluarga bahagia serta pribadi yang baik sehingga tidak memberikan stigma pada orang tua.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharap menjadi suatu pandangan dan masukan bagi masyarakat umum, agar mengetahui bahwasanya setiap anak yang memasuki masa remaja bisa saja mengalami konflik dengan saudara kandungnya, yang diakibatkan

karena kecemburuan, sehingga terjadilah persaingan antar saudara kandung. Serta menjadi pihak yang memberikan dukungan meningkatkan komunikasi interpersonal orang tua.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik sejenis.